

Penyuluhan Tentang Pemanfaatan dan Perbaikan Fisik Jamban Keluarga Di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan Tahun 2018

Nengah Notes¹; I Gede Wayan Darmadi¹; I Wayan Sudiadnyana¹; I Nyoman Gede Suyasa¹

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Kesehatan Lingkungan
Email Penulis Korespondensi (^K): notesnengah@yahoo.com

Abstract

Health degrees are influenced by several environmental factors, behavior, health services, and offspring. Environment is a factor that has a large influence on the health of individuals and society. Environmental conditions that do not meet community health and behavior requirements can be detrimental to health in both rural and urban communities. Community service aims to find out the ownership and knowledge of the head of household before and after counseling. The method is used for family heads who do not have family latrines as respondents, then interviews are conducted using questionnaires. The results of community service as many as 38 respondents answered the questionnaire pretest and posttest and repaired two family toilet units. Recapitulation of questionnaire ownership and knowledge of family latrines: pretest of toilet ownership as much as 18.4% of respondents could answer, and post-ownership of latrines as much as 81.6% of respondents could answer. Whereas 5.3% of respondents can answer the toilet pretest and 58% of respondents can answer. It is expected that residents who have improved family latrines to maintain and use latrines regularly.

Keywords: Family Latrine Extension.

Pendahuluan

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Keadaan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dan perilaku masyarakat dapat merugikan kesehatan baik masyarakat di pedesaan maupun perkotaan. Kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan tersebut adalah penyediaan air bersih, penyediaan jamban keluarga, kondisi rumah dan kondisi lingkungan pemukiman, dalam Ady (2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2011 menunjukkan hanya (74,29%) rumah tangga di Bali yang memiliki tempat pembuangan tinja dengan tangki septic, sebanyak (17,27%) tanpa septic dan sebanyak (8,44%) yang tidak punya jamban. Jadi masih ada (8,44%) tidak memiliki fasilitas buang air besar, sehingga dapat

dikatakan bahwa ekonomi, maupun teknologi berpengaruh terhadap kondisi lingkungan. Cakupan jamban untuk Propinsi Bali tahun 2011 baru mencapai (74,29%). (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2011). Masalah yang timbul akibat tingginya penyakit yang berbasis lingkungan di Indonesia pada umumnya adalah tidak terpenuhinya kebutuhan air bersih dan kepemilikan jamban yang masih rendah, dalam Ady (2011).

Penduduk Kecamatan Selemadeg Timur yang telah memiliki sarana Jamban Keluarga berdasarkan data yang ada di Puskesmas Selemadeg Timur Tahun 2011, mencapai (78,42%) cakupan ini sudah melebihi dari target nasional tahun 2011 yaitu (67%), target provinsi (77%), dan target kabupaten (66.36%). yaitu (67% target provinsi (77 %). Dari uraian di atas maka terlihat jelas ada 21,5% penduduk yang belum memiliki jamban keluarga, dari hasil survei pendahuluan menyebutkan bahwa penduduk yang belum memiliki jamban keluarga, apabila buang air besar jawaban warga bervariasi yaitu meminjam jamban tetangga, di tegalan, di sungai atau parit. Penduduk yang belum memiliki jamban inilah yang perlu menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan tentang pemanfaatan dan sanitasi jamban keluarga.

Adapun rumusan masalah dalam usulan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana pemilikan, pengetahuan dan perbaikan jamban keluarga sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang pemanfaatan jamban keluarga di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemilikan, pengetahuan dan pemilikan kepala keluarga sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan jamban keluarga di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. Manfaat dari kegiatan ini khususnya bagi masyarakat yang mendapat bantuan jamban adalah agar dapat menggunakan dengan baik.

Metode Pengabdian

Masyarakat sasaran adalah seluruh kepala keluarga yang belum memiliki jamban keluarga yang di wilayah Desa Tangguntiti dan Desa Tegalmengkeb Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. Pengumpulan data dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan metode wawancara terkait dengan pemilikan dan pengetahuan responden tentang pemanfaatan jamban keluarga. Evaluasi pengabdian kepada masyarakat kepada kepala keluarga yang belum memiliki jamban keluarga dilakukan sebanyak dua tahapan yaitu : Tahapan pertama evaluasi dilakukan sebelum penyuluhan tentang jamban keluarga. Tahapan kedua evaluasi dilakukan sesudah penyuluhan tentang jamban keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Puskesmas Selemadeg Timur II mempunyai wilayah kerja yang lokasinya di kecamatan Kediri dengan luas wilayah 1398,3 Ha dan batas wilayah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Desa Megati / wilayah kerja Puskesmas Selemadeg Timur I, sebelah timur dengan Tukad Yeh Hoo, sebelah selatan Samudra Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Serampingan.

Wilayah kerja Puskesmas Selemadeg Timur II meliputi 3 (tiga) desa dengan 21 dusun yaitu : Desa Tangguntiti terdiri dari 7 dusun, Desa Berabandengan 5 dusun dan Desa Tegalmengkeb dengan 9 dusun. Keadaan demografi di masing-masing desa ini dapat dilihat secara lengkap pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Desa di wilayah kerja Puskesmas Selemadeg Timur II

Desa	Keadaan demografi			
	Laki	Perempuan	Jumlah	KK
Tangguntiti	1035	992	2027	654
Beraban	802	887	1689	494
Tegalmengkeb	1333	1320	2653	807
Jumlah	3170	3199	6369	15955

Tahun 2017 jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Selemadeg Timur II sebanyak 6369 orang yang terdiri dari 3170 jiwa laki dan 3179 perempuan serta jumlah KK sesensial sebanyak 1955 kk. Mata pencaharian penduduk disini terdiri dari petani, wiraswasta, PNS, TNI POLRI dan buruh. Pada Puskesmas Selemadeg Timur II terdapat dua tenaga D III Kesehatan Lingkungan.

Data kepemilikan jamban keluarga, sebanyak 20 kk desa Tangguntiti yang belum memiliki jamban keluarga dan sebanyak 18 kk desa Tegalmengkeb yang belum memiliki jamban keluarga.

Kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah Puskesmas Selemadeg Timur II dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Pada hari Jumat tanggal 28 September 2018 melakukan penyuluhan tentang kepemilikan jamban keluarga menggunakan questioner yang dilakukan di Desa Tangguntiti, Desa Beraban dan Desa Tegalmengkeb. Sebelum diberikan penyuluhan diberikan dulu questioner pada responden di dua desa tersebut yaitu questioner pree test. Adapun hasil yang didapat adalah sebanyak 38 responden telah mengisi questioner pree test.

- 2) Pada hari Sabtu, tanggal 29 September 2018 melanjutkan kegiatan pengambilan data tentang kepemilikan jamban keluarga terhadap responden di dua desa dengan questioner post tes. Adapun hasil yang didapat sebanyak 38 responden mengisi daftar questioner post test.
- 3) Pada hari Jumat tanggal 5 Oktober 2018 melakukan kegiatan perbaikan jamban keluarga di Desa Tangguntiti. Hasil yang didapat berupa pembuatan septic tank berupa lubang sumuran tinja dan pemasangan atap dari bangunan jamban keluarga.
- 4) Pada hari Rabu tanggal 10 Oktober 2018 melakukan kegiatan perbaikan jamban keluarga di Desa Tegalmengkeb. Hasil yang didapat berupa pembuatan septic tank berupa lubang sumuran tinja dan pemasangan batako sebagai dinding bangunan jamban keluarga.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Puskesmas Selemadeg Timur II Kabupaten Tabanan berupa Perbaikan Jamban keluarga, Penyuluhan tentang Pemanfaatan Jamban Keluarga di Desa Tangguntiti dan Desa Tegalmengkeb Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan, berikut dipaparkan mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

Kegiatan perbaikan jamban keluarga telah dilakukan dan masyarakat menerima dengan baik terhadap pemberian bantuan dari pengabdian masyarakat. Yang mendapat bantuan satu orang dari Dusun Tegalmengkeb Tengah Desa Tegalmengkeb atas nama I Made Widana dan satu orang dari Dusun Batan Buah Desa Tangguntiti atas nama I Wayan Dedi Arnata. Adapun biaya yang dihabiskan untuk perbaikan dua unit jamban keluarga dari dua orang warga Desa Tangguntiti dan Desa Tegalmengkeb sebesar Rp. 7.482.000,- sedangkan biaya sebagai perangsang dari pengabdian masyarakat Poltekkes Denpasar sebesar Rp. 2.880.000,-. Besaran angka ini menunjukkan perbandingan $7,48/2,88 = 2,60 : 1$. Ini artinya dengan memberi bantuan atau rangsangan biaya sebesar 1 juta rupiah dapat menarik partisipasi masyarakat sebesar 2,60 juta rupiah.

Sasaran penyuluhan tingkat pemilikan dan pengetahuan tentang Jamban Keluarga tersebut adalah pada keluarga yang belum memiliki Jamban Keluarga. Dari data yang terdapat di Puskesmas Selemadeg Timur II sebanyak 38 KK belum memiliki jamban keluarga, dari tiga Desa di wilayah Puskesmas Selemadeg Timur II terdapat dua desa yang belum memiliki jamban keluarga yaitu Desa Tangguntiti dan Desa Tegalmengkeb.

Berdasarkan sebaran penduduk menurut jenis pekerjaan, diketahui sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 32 orang (84,2 %), selanjutnya sebagai Wiraswasta 4 orang (10,5 %), Buruh 1 orang (2,6 %) dan Karyawan sebanyak 1 orang (2,6 %).

Sedangkan sebaran penduduk menurut latar belakang pendidikan di lokasi pengabmas sebagian besar tamat SD yaitu sebanyak 21 orang (55,3 %), kemudian tamat SMP sebanyak 13 orang (34,2 %), tamat SMA sebanyak 2 orang (5,3 %) dan PT sebanyak 1 orang (2,6 %) serta masih ada juga yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (2,6 %).

Hasil rekapitulasi data dari questioner pemilikan dan pengetahuan tentang jamban keluarga di Desa Tangguntiti dan Desa Tegalmengkeb seperti berikut : hasil pre test pemilikan tentang jamban yaitu sebanyak 18,4 % responden yang bisa menjawab semua pertanyaan, dan hasil post test pemilikan jamban yaitu sebanyak 81,6 % responden yang bisa menjawab pertanyaan. Pada tingkat pemilikan jamban di Desa Tangguntiti dan Desa Tegalmengkeb Kecamatan Selemadeg Timur Babupaten Tabanan telah terjadi peningkatan pemahaman responden terhadap pemilikan jamban.

Hasil pre test pengetahuan tentang pemanfaatan jamban yaitu sebanyak 5,3 % responden yang bisa menjawab pertanyaan, dan hasil post test pengetahuan tentang pemanfaatan jamban sebanyak 58 % responden yang bisa menjawab semua pertanyaan. Pada tingkat pengetahuan tentang pemanfaatan jamban di Desa Tangguntiti dan Desa Tegalmengkeb telah terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang pemanfaatan jamban keluarga.

Menurut Kusnoputranto (1997), terkait dengan pengolahan ekskreta manusia dan aspek kesehatan masyarakat, terdapat dua sistem pengolahan yang digunakan, yaitu: 1) Sistem kering (*night soil*) seperti Pit Latrine, composting toilets, cartage systems, composting; dan 2) Sistem basah (*sewage*), seperti aquaprivy dan septick tank.

Sedangkan syarat jamban sehat menurut Depkes RI (1985), antara lain : 1) Tidak mencemari sumber air minum. Letak lubang penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10 meter dari sumur air minum (sumur pompa tangan, sumur gali, dan lain-lain). Tetapi kalau keadaan tanahnya berkapur atau tanah liat yang retak-retak pada musim kemarau, demikian juga bila letak jamban di sebelah atas dari sumber air minum pada tanah yang miring, maka jarak tersebut hendaknya lebih dari 15 meter; 2) Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus. Untuk itu tinja harus tertutup rapat misalnya dengan menggunakan leher angsa atau penutup lubang yang rapat; 3) Air seni, air pembersih dan air penggelontor tidak mencemari tanah di sekitarnya, untuk itu lantai jamban harus cukup luas paling sedikit berukuran 1×1 meter, dan dibuat cukup landai/miring ke arah lubang jongkok; 4) Mudah dibersihkan, aman digunakan, untuk itu harus dibuat dari bahan-bahan yang kuat dan tahan lama dan agar tidak mahal hendaknya dipergunakan bahan-bahan yang ada setempat; 5) Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna terang; 6) Cukup

penerangan; 7) Lantai kedap air; 8) Luas ruangan cukup, atau tidak terlalu rendah; 9) Ventilasi cukup baik; dan 10) Tersedia air dan alat pembersih.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dapat terwujudnya perbaikan dua unit jamban keluarga
2. Hasil pre test pemilikan tentang jamban sebanyak 18,4 % responden yang bisa menjawab semua pertanyaan, dan hasil post test sebanyak 81,6 % responden yang bisa menjawab semua pertanyaan.
3. Hasil pre test pengetahuan tentang pemanfaatan jamban sebanyak 5,3 % responden yang bisa menjawab semua pertanyaan, dan hasil post test sebanyak 58 % responden yang bisa menjawab semua pertanyaan.

Mengacu pada kesimpulan di atas dapat diberikan saran kepada kepala keluarga yang mendapat perbaikan jamban keluarga agar bisa merawat dan memafaatkan jamban keluarga tersebut secara rutin dan terus-menerus.

Daftar Pustaka

Ady, 2011, *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban*, (online), available at <http://adytaura.blogspot.com/2011/07/studi-tentang-faktor-faktor-yang.html>. diunduh tanggal 3-12-2016.

Tim Dikes Prov.Bali, 2011, *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali*, Denpasar.

Depkes RI, 1995, *Djamban Sehat*